

Hujan, Memaksa Berteduh

Hujan lebat, tarian di atap sore,
Cafe jadi pelabuhan, berteduh dalam hening.
Rintik air menari di jendela kaca,
Dalam hangat cahaya, coklat membelai rasa.

Dekapanku padamu, senja berpayung rindu,
Hujan menyaksikan, kisah kita diujung nada.
Di sudut meja, kata-kata terhanyut,
Di setiap tetes, bisikan hati terungkap.

Cafe menjadi saksi, peluk hujan dan coklat,
Merangkul kenangan, merajut waktu yang berlalu.
Hujan lebat, memaksaku berteduh,
Namun di dalam cafe, cinta tetap bersambut.

Secangkir coklat, selebat hujan

Di cafe yang tenang, secangkir coklat menggoda,
Hangatnya pelukan hujan lebat, memeluk bumi
dengan cinta.

Cerita rintik di jendela, seperti syair yang
dinyanyikan,
Coklat dan hujan, tari harmoni di setiap tegukan.

Aroma coklat memikat, merayu indera yang terjaga,
Hujan sebagai penari, langkahnya merdu di atap dan
jendela.

Secangkir coklat, sentuhan hangat di hari sejuk,
Hujan memahkotai kisah, merenda waktu yang
tercipta.

Di sudut cafe, kenangan terpatri dalam senyap,
Gelombang rasa dalam setiap teguk coklat, bertemu
hujan yang bernyanyi.
Seperti puisi yang tercipta dalam goresan malam,
Cafe menyaksikan, dua elemen bersatu dalam damai.

Hujan lebat mencipta melodi, coklat menyusuri bibir,
Dua dunia bersatu, menari dalam ritme yang tak
terungkap.

Di cafe ini, rahasia cinta terukir di setiap sudut,
Secangkir coklat dan hujan lebat, kisah tak terlupakan
yang tercipta.